

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini perkembangan teknologi khususnya bidang komunikasi dan informasi memiliki kemajuan yang sangat pesat, hal ini disebabkan oleh kebutuhan komunikasi yang semakin meningkat dan beragam dari masyarakat. Jika dahulu komunikasi cukup dilakukan dengan bertatap muka, melalui surat menyurat, atau telepon kabel, maka berbeda dengan sekarang. Kesibukan yang bermacam-macam dan berbeda pada setiap individu mengakibatkan komunikasi harus dapat dilakukan secara efisien dan fleksibel, sehingga komunikasi tidak mengganggu aktivitas atau kesibukan yang lain namun tetap tersampaikan maksud dan tujuannya.

Media sosial merupakan salah satu contoh dari perkembangan teknologi di bidang komunikasi dan informasi yang saat ini digunakan oleh sebagian besar masyarakat di dunia. Sebuah survei dilakukan oleh *We are Social* pada tahun 2017 yang menyebutkan bahwa dari populasi manusia di dunia saat ini yang berjumlah 7 miliar terdapat 4 miliar manusia merupakan pengguna aktif media sosial dengan 3 miliar merupakan pengguna aktif yang mengakses melalui telepon genggam. Data tersebut dikemukakan oleh sang *Global Consultant* (Kemp) dan ditulis oleh Danno (2018). Selain itu, terdapat beberapa jenis media sosial yang mempunyai pengguna paling banyak di seluruh dunia, yakni Facebook, Youtube, Whatsapp, FB Messenger, Wechat, QQ, Instagram, Tumblr, QZone, dan Sina Weibo (Dikdok, 2018).

Di Indonesia sendiri, Nabila melalui *dailysocial.id* pada Februari 2018 menuliskan berdasarkan hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 sebanyak 143, 26 juta penduduk dari jumlah populasi penduduk Indonesia yang mencapai 262 juta jiwa telah menikmati layanan internet khususnya sebagai pengguna media sosial. Pengguna media sosial terbanyak di Indonesia ditempati oleh usia dewasa awal yang berkisar antara 19-34 tahun sebesar 49,52%. Dewasa awal sendiri dimulai dari usia 18 hingga 40 tahun, pada usia ini terjadi perubahan-perubahan fisik, psikologis, dan kemampuan reproduktif (Harlock dalam Judith, 2011). Masa ini juga merupakan masa dimana individu dituntut untuk dapat mandiri secara ekonomi maupun dalam membuat keputusan, dan sebagai tanda bahwa individu memasuki masa awal adalah saat individu pada akhirnya mendapatkan pekerjaan penuh waktu dan kurang lebih pekerjaan tersebut bersifat tetap (Santrock, 2007).

Selain digunakan sebagai tempat untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran maupun perasaan seseorang, media sosial juga dapat digunakan sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan orang lain, memperoleh edukasi, eksplorasi diri, berbelanja, bermain game, media hiburan, bahkan bisnis hingga berpolitik. Penggunaan media sosial pun dapat dimanfaatkan pula sebagai tempat untuk melakukan perilaku prososial. Perilaku prososial adalah suatu perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain, namun keuntungan tidak dapat dirasakan oleh pelaku secara langsung (Staub dalam Baron & Byrne, 2005).

Perilaku prososial umumnya dikenal sebagai perilaku menolong atau membantu, akan tetapi pada perilaku prososial terdapat maksud untuk mengubah

keadaan fisik atau psikologis orang yang ditolong agar menjadi lebih baik sehingga hal ini menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis untuk orang yang dibantu. Bentuk dari perilaku prososial sendiri ada berbagai macam, seperti menyumbang, mendampingi, mempererat persahabatan, bekerjasama yang saling menguatkan, menolong korban, menyelamatkan orang lain tanpa diminta, hingga mengorbankan diri untuk orang lain. Perilaku prososial juga mencakup tindakan yang memberi keuntungan pada orang yang ditolong, misalnya berbagi, menghibur, sampai menolong orang lain dalam mencapai tujuannya sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan orang lain, karena melakukan tindakan prososial juga turut mensejahterakan kehidupan penerima bantuan (Bashori, 2017).

Pada umumnya orang-orang melakukan perilaku prososial secara langsung kepada orang yang akan dibantu, tetapi dengan adanya kemajuan teknologi dan zaman sekarang ini pada akhirnya perilaku prososial pun juga dapat dilakukan melalui media perantara *internet*, misalnya media sosial.

Perilaku prososial melalui media sosial sendiri dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, contohnya seperti *re-tweet* atau menyebar ulang suatu informasi yang dilakukan oleh seseorang agar dapat diketahui oleh orang lain dan di satu sisi informasi yang disebarkan diharapkan membantu keadaan seseorang agar menjadi lebih baik serta penyebaran informasi dilakukan tanpa suatu paksaan apapun oleh orang yang menyebarkan informasi tersebut (Puspita dan Gumelar, 2014). Selain itu, dengan memberikan komentar yang memberikan semangat pada

teman atau seseorang yang sedang mengalami kesedihan atau keterpurukan pada akun media sosial juga merupakan contoh dari perilaku prososial melalui media sosial.

Penemuan terbaru dalam melakukan perilaku prososial melalui media sosial yakni terdapat *website* bernama *kitabisa.com* yang dikhususkan untuk menyebarkan suatu informasi mengenai keadaan seseorang yang membutuhkan bantuan ataupun kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara mandiri maupun secara organisasi guna mengumpulkan donasi bagi orang-orang yang membutuhkan dan informasi tersebut dapat disebar melalui media sosial apapun yang dapat langsung terhubung dengan laman *kitabisa.com*.

Biasanya dalam sebuah organisasi pastilah mempunyai grup yang dapat menghubungkan antar anggota, termasuk informasi apapun sehingga mendapat tanggapan dari anggota yang lain. Akan tetapi, ternyata tidak semua informasi yang dibagikan akan mendapat tanggapan yang baik dari seluruh anggota. Tidak jarang adanya sebuah informasi hanya direspon oleh beberapa orang, itu pun biasanya hanya sekadar menimpali tanpa menindaklanjuti informasi yang dibagikan. Misal seperti yang terjadi dalam grup angkatan pada mahasiswa A yang mengatakan saat dirinya membagikan informasi di grup bahwa ada seseorang yang sedang membutuhkan transfusi darah secepatnya dikarenakan kondisi yang darurat, dari 250 orang yang tercatat sebagai anggota tidak lebih dari 30 orang yang memberikan respon dan keseriusan dalam menanggapi informasi yang disampaikan, lebih dari 50% anggota hanya membaca tanpa menanggapi

(*silent reader*), dan lainnya bahkan tidak melihat sehingga informasi tersebut sampai akhirnya informasi tersebut berlalu begitu saja.

Akan tetapi, hal berbeda ditunjukkan ketika terdapat seorang anggota yang tidak sengaja salah mengirim pesan ke grup. Dikarenakan isi pesan yang cukup mesra mungkin seharusnya ditunjukkan untuk orang terdekatnya mengingat panggilan yang berbeda. Hal tersebut langsung mendapat respon yang sangat ramai, baik anggota laki-laki maupun perempuan berbondong-bondong merecokinya dan hampir setengah dari anggota tersebut merespon isi pesan yang salah kirim itu, bahkan sampai ada yang membalasnya dengan isi yang lucu, menggelikan, maupun kata-kata dengan panggilan yang dibuat berbeda atau isi pesan yang berbeda namun dengan panggilan yang sama, serta hal ini dapat berlangsung lama sampai beberapa hari berikutnya.

Seharusnya dengan semakin berkembangnya teknologi sekarang ini, maka semakin memudahkan orang-orang dalam melakukan kegiatan menolong yang dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk diantaranya melalui media sosial yang hampir semua orang memiliki dan menggunakan. Hal itu dapat menjadi salah satu kegiatan yang bermanfaat bagi banyak orang, khususnya orang yang ditolong dan dapat menjadi kebiasaan yang baik bagi orang yang melakukan kegiatan prososial tersebut, serta dapat menghindarkan generasi muda dari perilaku antisosial. Cobb (2007) menjelaskan bahwa kompetensi sosial remaja meliputi tiga hal, yakni menilai situasi, bagaimana cara individu dalam merespon situasi yang sedang terjadi, kemudian bagaimana remaja mulai membangun sebuah hubungan. Perilaku prososial termasuk kedalam poin yang kedua, yaitu

bagaimana cara individu dalam merespon sebuah situasi yang terjadi di sekitarnya.

Seperti pada peristiwa gempa yang terjadi di Lombok dan Bali beberapa waktu lalu. Ketika terjadi peristiwa gempa yang memakan banyak korban dan menghancurkan bangunan-bangunan disana, salah satu organisasi UKM di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang bergerak di bidang keteateran langsung membicarakan hal ini dan merencanakan untuk membuat suatu pertunjukkan amal untuk peristiwa tersebut. Pembahasan ini dilakukan pertama kali oleh ketua teater yang berinisial R dan langsung mendapat tanggapan lebih dari 50% anggota untuk mengadakan pertunjukan tersebut. Anggota organisasi ini berjumlah lebih dari 200 orang yang terdiri dari berbagai angkatan, dikarenakan anggota yang masuk di dalam grup bukan hanya anggota yang masih aktif kuliah saja melainkan para alumni yang sudah bekerja dan berkeluarga. Antusiasme dari anggota organisasi ini terlihat dari banyaknya komentar atau pendapat yang diutarakan oleh anggota dalam menampilkan pertunjukkan apa saja yang akan dibawakan, kapan dan dimana acara dilaksanakan, serta system dalam petunjukkan yang dibawakan akan seperti apa semua anggota memberikan usulnya sehingga akhirnya diadakan rapat anggota secara langsung bukan hanya melalui grup di media sosial.

Perilaku membantu juga terdapat di dalam Al Quran yang memang menganjurkan manusia untuk hidup saling tolong menolong dalam kebaikan, seperti yang terdapat pada QS. Al Maidah ayat 2 yang artinya *“Hendaklah kamu tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah saling membantu*

*dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras dalam hukuman-Nya."*

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah "Bagaimana perilaku prososial melalui media sosial oleh para penggunanya"

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana perilaku prososial melalui media sosial.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

- a. Menambah sumbangan keilmuan psikologi sosial mengenai perilaku prososial, terutama pada pengguna media social

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi masyarakat**

Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk dari perilaku prososial dan diharapkan agar masyarakat dapat menerapkan perilaku prososial baik secara langsung maupun melalui media sosial yang dimiliki agar dapat memanfaatkan media sosial secara lebih bijak.

##### **b. Bagi orang tua**

Diharapkan orang tua dapat menanamkan dan memberikan contoh perilaku prososial yang tepat kepada anggota keluarga terutama anak-anak sejak dini sehingga anak akan terbiasa untuk memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan pamrih.